

PENINGKATAN SIKAP REMAJA TERHADAP PENCEGAHAN HIV/AIDS DENGAN METODE *PEER EDUCATION* BERBASIS VIDEO EDUKASI DI SMK NEGERI 1 CILACAP

IMPROVING ADOLESCENT ATTITUDES TOWARDS HIV/AIDS PREVENTION USING EDUCATIONAL VIDEO-BASED PEER EDUCATION METHOD AT SMK NEGERI 1 CILACAP

Tiara Putwi Mentari Dewi¹, Susanti², Putri Maretyara Saptiyani³

^{1,2,3}Program Studi Kebidanan Universitas Al Irsyad Cilacap

e-mail ¹putrim96@gmail.com

Abstrak

HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius, terutama pada kelompok remaja yang termasuk rentan terhadap penularan. Kurangnya pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah *HIV/AIDS* menunjukkan perlunya pendekatan edukasi yang lebih efektif. Salah satu metode yang dinilai sesuai dengan karakteristik remaja adalah *peer education* berbasis video edukasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *peer education* berbasis video edukasi terhadap peningkatan sikap remaja dalam pencegahan *HIV/AIDS* di SMKN 1 Cilacap. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain quasi eksperimen menggunakan pendekatan *one group pre-test post-test*. Sampel penelitian berjumlah 51 siswa kelas XI DKV yang dipilih melalui total sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner sikap dengan skala Likert. Analisis data dilakukan menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk* dan uji beda *Paired Samples t-Test*. Terdapat peningkatan rata-rata skor sikap remaja dari 64 sebelum intervensi menjadi 67 setelah intervensi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian intervensi. Metode *peer education* berbasis video edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan sikap positif remaja terhadap pencegahan *HIV/AIDS*, sehingga dapat diterapkan sebagai alternatif strategi promosi kesehatan di sekolah.

Kata Kunci: *HIV/AIDS*, Sikap Remaja, *Peer Education*, Video Edukasi.

Abstract

HIV/AIDS remains a major health issue that requires serious attention, especially among adolescents who are considered a vulnerable group. The lack of knowledge and positive attitudes regarding *HIV/AIDS* prevention among teenagers highlights the need for a more effective educational approach. Peer education combined with educational video media is considered a suitable method for adolescents. This study aimed to determine the effect of peer education using educational videos on improving adolescent attitudes toward *HIV/AIDS* prevention at SMKN 1 Cilacap. This quantitative research used a quasi-experimental design with a one group pre-test post-test approach. The sample consisted of 51 students from class XI DKV selected through total sampling. The instrument used was a Likert-scale attitude questionnaire. Data analysis included the Shapiro-Wilk normality test and the Paired Samples t-Test. The average attitude score increased from 64 (pre-test) to 67 (post-test). The statistical test showed a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant difference before and after the intervention. Peer education based on educational videos was proven effective in improving adolescents' positive attitudes toward *HIV/AIDS* prevention and can be used as an alternative strategy for health promotion in schools.

Keywords: *HIV/AIDS*, Adolescent Attitudes, Peer Education, Educational Video

1. PENDAHULUAN

Permasalahan HIV dan AIDS masih menjadi tantangan besar dalam kesehatan global. Sekitar 39 juta orang di seluruh dunia hidup dengan HIV, dengan lebih dari 1,3 juta kasus baru setiap tahun [1]. Di Indonesia, tercatat 543.100 kasus HIV dan 146.200 kasus AIDS [2]. Meskipun pria mendominasi, wanita, termasuk ibu rumah tangga, juga berkontribusi signifikan pada angka kasus baru. Wilayah Jawa memiliki prevalensi HIV yang tinggi, khususnya di Provinsi Jawa Tengah, dengan 2.882 kasus baru pada triwulan ketiga tahun 2023. Kota Semarang mencatat kasus tertinggi, diikuti Kendal dan Jepara. Penularan HIV paling banyak terjadi melalui hubungan seks heteroseksual tanpa pengaman, dengan laki-laki sebagai kelompok terbanyak.

Di Kabupaten Cilacap, terdapat 2.304 kasus HIV/AIDS hingga pertengahan 2024, dan 651 orang masih dalam pengobatan. Kasus banyak terjadi pada usia produktif, termasuk di kalangan pelajar. Kelompok Lelaki Seks Lelaki juga menjadi penyumbang utama kasus baru. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku berisiko remaja meningkat, karena kurangnya pengetahuan tentang dampak perilaku seksual terhadap kesehatan. Studi di SMK Negeri 1 Cilacap menunjukkan bahwa siswa memiliki pengetahuan terbatas tentang HIV/AIDS. Hanya 3 dari 10 siswa yang dapat menjelaskan cara penularan dengan benar. Kebanyakan siswa lebih suka metode pembelajaran audio-visual yang lebih menarik. Mereka juga lebih nyaman membahas topik sensitif seperti HIV/AIDS dengan teman sebaya, menunjukkan potensi pendidikan sebaya sebagai strategi yang efektif [3].

Hasil survei terhadap 10 siswa kelas XI SMK Negeri 1 Cilacap menunjukkan bahwa semua siswa memiliki pengetahuan dasar tentang HIV/AIDS, mengerti bahwa penyakit ini menular melalui hubungan seksual berisiko. Namun, kesadaran mereka terhadap cara penularan lain seperti penggunaan jarum suntik secara bersama, penularan dari ibu ke anak, dan transfusi darah yang tidak aman masih rendah. Pemahaman mengenai langkah pencegahan bervariasi; 70% siswa menyadari pentingnya menjaga kebersihan alat reproduksi, dan 60% menghindari seks bebas. Namun, hanya 50% yang tahu pentingnya tidak menggunakan barang pribadi bersama. Kesimpulan dari survei ini adalah meskipun siswa memiliki pengetahuan dasar yang baik, mereka masih kurang memahami jalur penularan dan langkah pencegahan yang lebih ilmiah. Sikap siswa terhadap pencegahan HIV/AIDS juga bervariasi, dan sebagian belum menerapkan langkah-langkah pencegahan dengan konsisten.

Diperlukan strategi edukatif yang meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif terhadap pencegahan, seperti metode *peer education* dengan media video. Penelitian

menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan mengarah pada sikap lebih positif terhadap pencegahan HIV/AIDS (Ningsih, 2022). Pendekatan *peer education* terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS, karena dilakukan dalam lingkungan yang nyaman (Syafitri, 2021). Survei di SMK Negeri 1 Cilacap menunjukkan bahwa 100% siswa mengetahui tentang HIV/AIDS dan cara penularan serta pencegahannya. Namun, hanya 80% yang memiliki sikap positif terhadap ODHA, dan 40% merasa nyaman membicarakan topik ini dengan teman sebaya. Sebanyak 70% siswa lebih memahami materi melalui video edukasi, sementara hanya 20% yang pernah mengikuti program edukasi tentang HIV/AIDS. Meskipun siswa menyatakan pentingnya edukasi, 60% masih merasa khawatir tertular HIV

2. METODE PENELITIAN

Kerangka konsep penelitian ini menunjukkan hubungan antara variabel independen, yaitu intervensi *peer education* berbasis video edukasi, dan variabel dependen, yaitu perubahan sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS. Penelitian ini menggunakan desain *pre-test* dan *post-test* dengan satu kelompok, tanpa kontrol. Intervensi berupa edukasi oleh teman sebaya melalui video. Perubahan sikap diukur sebelum dan sesudah intervensi untuk menilai efektivitas metode ini.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian quasi-eksperimental tanpa kelompok kontrol (*one-group pre-test post-test design*). Penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Cilacap, khususnya pada kelas XI jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV). Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Mei hingga Juni 2025 melalui beberapa tahapan yang terstruktur. Tahap pertama diawali dengan persiapan instrumen penelitian dan pengurusan perizinan kepada pihak sekolah serta instansi terkait. Setelah perizinan diperoleh, dilakukan pelatihan bagi *peer educator* agar mereka siap menyampaikan materi secara efektif kepada teman sebaya

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS melalui metode *peer education* berbasis video edukasi di SMK Negeri 1 Cilacap. Desain ini dipilih untuk membandingkan perubahan sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan intervensi *peer education* berbasis video edukasi, tanpa menggunakan kelompok pembanding (kontrol). Seluruh responden dalam penelitian ini mendapatkan intervensi berupa pendidikan kesehatan yang disampaikan oleh 6 siswa terlatih sebagai *peer educator* berbasis video edukasi. Pengukuran dilakukan dua kali pada kelompok yang sama, yaitu sebelum intervensi (*pre-test*) dan setelah intervensi (*post-test*). Instrumen yang

digunakan dalam penelitian ini adalah lembar karakteristik responden dan kuesioner sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

A. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Usia (tahun)	16 tahun	12	24%
		17 tahun	36	71%
		18 tahun	3	6%
		Total	51	100%
2	Jenis kelamin	Laki-laki	12	24%
		Perempuan	39	76%
		Total	51	100%
3	Kelas	XI DKV 1	25	49%
		XI DKV 2	26	51%
		Total	51	100%

Sumber: Data Primer, Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden berusia 17 tahun yaitu sebanyak 36 orang (71%), diikuti oleh usia 16 tahun sebanyak 12 orang (24%), dan sisanya 3 orang (6%) berusia 18 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan lebih banyak yaitu 39 orang (76%), sedangkan laki-laki sebanyak 12 orang (24%). Sementara itu, responden dari kelas XI DKV 2 berjumlah 26 orang (51%) dan dari kelas XI DKV 1 sebanyak 25 orang (49%).

2. Sikap Remaja Sebelum Diberikan Pendidikan (*Pre-test*)

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Sebelum Intervensi *Peer Education* Berbasis Video Edukasi (*Pre-test*)

Kategori Sikap	Frekuensi	Persentase
Sikap Baik	24	47%
Sikap Kurang Baik	27	53%
Jumlah	51	100%

Sumber: Data Primer, Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 4.2, mayoritas remaja menunjukkan sikap kurang baik terhadap pencegahan HIV/AIDS sebelum diberikan pendidikan, yaitu sebanyak 27 orang (53%). Sementara itu, sebanyak 24 orang (47%) sudah memiliki sikap baik terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS.

3. Sikap Remaja Setelah Diberikan Pendidikan (*Post-test*)Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Setelah Intervensi *Peer Education* Berbasis Video Edukasi (*Post-test*)

Kategori Sikap	Frekuensi	Persentase
Sikap Baik	32	63%
Sikap Kurang Baik	19	37%
Jumlah	51	100%

Sumber: Data Primer, Tahun 2025

Dari Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa setelah diberikan pendidikan, jumlah remaja yang memiliki sikap baik meningkat menjadi 32 orang (63%), sedangkan yang memiliki sikap kurang baik menurun menjadi 19 orang (37%). Hasil ini menunjukkan adanya perbaikan dalam sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS setelah diberikan pendidikan melalui metode *peer education*.

B. Analisis Bivariat

1. Uji Normalitas Data

Sebelum menentukan jenis uji komparatif yang digunakan, dilakukan uji normalitas terhadap skor total sikap *pre-test* dan *post-test* menggunakan uji *Shapiro-Wilk* untuk mengecek apakah data memiliki distribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas data pada penelitian ini disajikan dalam Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Data (*Shapiro-Wilk*)

Variabel	N	Shapiro-Wilk	P-value
Pre-test	51	0,96	0,06
Post-test	51	0,97	0,16

Sumber: Data Primer, 2025

Hasil uji normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai p untuk skor *pre-test* ($p = 0,06$) dan *post-test* ($p = 0,16$). Kedua nilai ini lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, analisis perbedaan sikap sebelum dan sesudah intervensi dapat menggunakan uji parametrik *Paired Samples t-test*.

2. Uji Perbedaan Sikap *Pre-test* dan *Post-test*

Karena data berdistribusi normal, analisis perbedaan skor dilakukan menggunakan *Paired Samples t-test*. Uji ini membandingkan rata-rata skor sikap remaja sebelum intervensi *peer education* berbasis video edukasi dengan rata-rata sesudah intervensi pada responden yang sama ($N = 51$). Hasil uji *Paired Samples t-test* pada penelitian ini disajikan dalam Tabel 4.5 berikut:

Tabel 5.5 Hasil Uji *Paired Samples t-test*

Variabel	Mean	t	Df	P-value
<i>Pre-test</i>	64			
<i>Post-test</i>	67	-6,47	50	< 0,001

Sumber: Data Primer, 2025

Hasil uji *Paired Samples t-test* pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa rata-rata skor sikap remaja sebelum intervensi adalah 64, sedangkan setelah intervensi meningkat menjadi 67. Uji statistik menghasilkan nilai $t = -6,47$ dengan $p\text{-value} < 0,001$ ($p < 0,05$).

Hasil ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan intervensi *peer education* berbasis video edukasi. Dengan kata lain, metode ini efektif meningkatkan sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS.

3.2. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan yang jelas pada sikap remaja setelah mengikuti intervensi. Sebelum diberikan edukasi, hanya 24 dari 51 remaja (47%) yang memiliki sikap baik terhadap pencegahan HIV/AIDS, sedangkan 27 orang (53%) masih berada pada kategori sikap kurang baik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sebagian besar remaja belum sepenuhnya memahami atau belum menyadari pentingnya langkah pencegahan, kemungkinan karena keterbatasan informasi yang akurat dan stigma yang masih kuat di lingkungan mereka.

Setelah dilakukan intervensi melalui *peer education* berbasis video edukasi, jumlah remaja dengan sikap baik meningkat menjadi 32 orang (63%), sementara kategori sikap kurang baik menurun menjadi 19 orang (37%). Dengan kata lain, terdapat peningkatan sebesar 16% dalam kategori sikap baik. Rata-rata skor total juga meningkat dari 64 (*pre-test*) menjadi 67 (*post-test*). Angka ini menandakan bahwa pendekatan edukasi dengan melibatkan teman sebaya dan visualisasi pesan melalui video memberikan pengaruh nyata terhadap perubahan sikap. Remaja cenderung lebih nyaman bertanya ketika materi disampaikan oleh teman seusia, dan visual membantu menjembatani konsep yang abstrak, misalnya jalur penularan, langkah pencegahan, serta dampak sosial HIV/AIDS menjadi sesuatu yang mudah dibayangkan.

Temuan ini sejalan dengan beberapa studi terdahulu yang menilai efektivitas pendekatan sebaya dalam pendidikan kesehatan remaja. [4] melaporkan peningkatan pengetahuan dan sikap siswa SMK terhadap HIV/AIDS setelah mengikuti program *peer*

education terstruktur. Demikian pula [5] mendapati peningkatan sikap positif pada remaja pasca intervensi edukasi sebaya di layanan kesehatan tingkat puskesmas. Selain itu, studi yang dilakukan oleh [6] menemukan bahwa pendekatan *peer education* mampu meningkatkan pengetahuan remaja dari 27% menjadi 81% setelah dilakukan intervensi. Penelitian tersebut juga menggunakan uji statistik *chi-square* dan *McNemar* yang menunjukkan hasil signifikan ($p < 0,05$). Meskipun latar belakang sosial dan budaya berbeda, kesamaan pola perubahan ini memperlihatkan bahwa pendekatan edukasi berbasis teman sebaya memiliki potensi yang universal dalam meningkatkan sikap remaja terhadap HIV/AIDS, terutama bila didukung dengan media visual seperti video edukatif.

Melihat pola peningkatan dari data penelitian ini serta dukungan bukti terdahulu, peneliti berasumsi bahwa kombinasi *peer education* dan video edukasi merupakan pendekatan yang efektif untuk mendorong pembentukan sikap positif pencegahan HIV/AIDS pada remaja sekolah menengah. Intervensi lanjutan dengan durasi lebih panjang dan sesi tindak lanjut periodik berpotensi memperkuat perubahan yang sudah mulai terbentuk.

Hasil uji menunjukkan $p < 0,001$, yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara skor sikap sebelum dan sesudah intervensi. Rata-rata skor sikap meningkat dari 64 menjadi 67, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *peer education* berbasis video edukasi efektif dalam meningkatkan sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian eksperimental di SMA Kandat, Kediri, yang dilakukan oleh [7]. Dalam studi tersebut, intervensi dilakukan dengan menggunakan metode *peer education* yang dikombinasikan dengan media audiovisual, dan hasil tersebut menunjukkan nilai $p = 0,000$, menandakan perubahan sikap yang sangat signifikan setelah program dijalankan. Ini menunjukkan bahwa gabungan antara interaksi teman sebaya dan media video dapat meningkatkan pemahaman serta membentuk sikap positif pada remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS secara lebih efektif.

Temuan serupa juga didapat dari penelitian oleh [8] di Tangerang, yang melibatkan pendidikan HIV/AIDS dengan media audio-visual terhadap siswa SMA. Hasilnya menunjukkan peningkatan skor sikap dan perilaku secara signifikan dari rata-rata 11,03 menjadi 13,27 setelah intervensi, dengan nilai signifikansi $p = 0,001$. Ini memperkuat bahwa penggunaan media visual dalam konteks pendidikan kesehatan tidak hanya menarik perhatian, tapi juga mendorong perubahan sikap yang nyata.

Keberhasilan metode ini sangat mungkin terjadi karena beberapa alasan. Pertama, video edukasi mampu menyampaikan pesan dengan lebih kuat dan emosional,

dibandingkan metode konvensional seperti ceramah. Kedua, *peer education* atau pendidikan oleh teman sebaya mampu menciptakan suasana yang lebih nyaman dan tidak menghakimi, sehingga peserta merasa lebih terbuka untuk menerima informasi dan merefleksikannya secara pribadi. Ketiga, adanya diskusi dua arah memungkinkan peserta menyuarakan pendapat dan mendengar pengalaman teman lain, yang bisa memperkuat persepsi dan motivasi untuk melakukan perubahan sikap.

Namun demikian, masih ada sekitar 37% remaja yang belum menunjukkan perubahan sikap ke arah yang lebih baik. Ini bisa disebabkan oleh faktor individual seperti rendahnya motivasi internal, adanya pengaruh dari lingkungan sosial yang masih memandang HIV/AIDS secara negatif, atau mungkin juga karena durasi intervensi yang masih terlalu singkat untuk mengubah sikap secara mendalam. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempertimbangkan penguatan program melalui sesi berulang, kegiatan reflektif tambahan, atau kampanye yang melibatkan peran aktif siswa.

Secara keseluruhan, hasil dari analisis bivariat ini mendukung efektivitas metode *peer education* berbasis video edukasi dalam meningkatkan sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS. Efektivitas ini bukan hanya terlihat dari data statistik, tetapi juga didukung oleh berbagai studi terdahulu yang menekankan pentingnya pendekatan interaktif dan partisipatif dalam pendidikan kesehatan. Hal ini menjadi dasar yang kuat untuk merekomendasikan implementasi metode serupa di sekolah lain, sebagai bagian dari program edukasi HIV/AIDS yang sistematis dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *peer education* berbasis video edukasi terhadap sikap remaja dalam pencegahan HIV/AIDS di SMK Negeri 1 Cilacap. Berdasarkan hasil analisis terhadap 51 responden yang mengikuti kegiatan secara lengkap, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebelum intervensi diberikan, sebagian besar remaja (53%) menunjukkan sikap kurang baik terhadap pencegahan HIV/AIDS. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang belum memiliki kesadaran atau pemahaman yang cukup mengenai pentingnya menjaga diri dari risiko penularan HIV/AIDS.
2. Setelah diberikan intervensi pendidikan, terjadi peningkatan persentase sikap baik menjadi 63%, sedangkan responden dengan sikap kurang baik menurun menjadi 37%. Hal ini menunjukkan adanya perubahan yang positif dan menunjukkan bahwa intervensi memberikan dampak yang bermakna.

3. Hasil uji *Paired Sample t-Test* menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan. Ini membuktikan bahwa metode *peer education* berbasis video edukasi efektif dalam meningkatkan sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati kami mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Al-Irsyad Cilacap yang telah memberikan ijin dalam pelaksanaan penelitian ini dan Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Al-Irsyad Cilacap yang telah memberikan ijin dalam pelaksanaan penelitian ini. Serta pihak terkait yaitu SMK Negeri 1 Cilacap yang telah berkenan menjadi bagian dari penelitian ini sehingga penelitian berjalan lancar

DAFTAR PUSTAKA

1. Sayidah siti. NAIDS laporkan 630.000 kematian terkait AIDS pada 2023. Media Indonesia. 2024;
2. Kementerian Kesehatan RI. Rencana Kinerja Tahunan Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. 2024;1-23.
3. Sekarsari AA, Alfirdaus LK, Ardianto HT. Partisipasi Remaja Dalam Pencegahan Kasus Hiv/Aids Melalui Posyandu Remaja Di Kota Semarang. *Journal Politic and Government Studies* 2024;13(3).
4. Yuliani Winarti RE. Effectiveness of Peer Education Method in Increasing Knowledge and Attitude Towards HIV/AIDS Prevention among Students in Samarinda. *IJNP (IndonesianJournalofNursingPractices)* 2019;3(2):105-110.
5. Sulistiyawati A. Pengaruh Peer Education terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang HIV/AIDS di Wilayah Puskesmas DTP Ciparay. *Sehat Masada: Jurnal Penelitian Kesehatan Dharma Husada* 2022;16(1).
6. Chinelo Judith Ezelote, Nkechi Joy Osuoji, Adaku Joy Mbachu, Chikadibia Kizito Odinaka, Ogochukwu Mildred Okwuosa CJO and CGI. Effect of peer health education intervention on HIV/AIDS knowledge amongst in-school adolescents in secondary schools in Imo State, Nigeria. *BioMed Central*, 2024;
7. Ardela MP, Dewi RK, Aminah S, Fitriasnani ME. Effectiveness of Health Education Using Peer Education and Audio Visual Methods on the Level of Knowledge of

- Teenage Girls About HIV/AIDS. STRADA : Jurnal Ilmiah Kesehatan 2024;13(1):15–23.
8. Angelica SP, Ismail R, Marcelina LA. The Effects of Health Education on HIV through Audio Visual Media on HIV Prevention Behavioramong Adolescents in a High School in Tangerang. NERS Jurnal Keperawatan 2025;21(1):76–85.